

## **KONTRIBUSI RELIGIUSITAS DAN KEPUASAN PERKAWINAN TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA WANITA YANG MENIKAH MELALUI TA'ARUF**

**Dyah Iswari**

Magister Profesi Psikologi Klinis Universitas Gunadarma  
e-mail: [dyahiswari23@gmail.com](mailto:dyahiswari23@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh religiusitas dan kepuasan dalam perkawinan terhadap kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari wanita yang menikah melalui ta'aruf dan telah menjalani masa pernikahan minimal satu tahun. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dan kepuasan perkawinan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada wanita yang menikah melalui ta'aruf, dengan nilai  $P (\leq 0,01)$  dan  $F = 22,159$ . Kontribusi religiusitas dan kepuasan perkawinan terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 22,1%, sementara 77,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Artinya, religiusitas dan kepuasan perkawinan memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada wanita yang menikah melalui ta'aruf. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dan kepuasan perkawinan seseorang, semakin besar pula pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan psikologis yang dirasakan dalam hubungan pernikahan.

**Kata Kunci :** *Religiusitas, Kepuasan Perkawinan, Kesejahteraan Psikologis. Wanita, Menikah, Ta'aruf.*

### **ABSTRACT**

This study aims to identify the influence of religiosity and marital satisfaction on the psychological well-being of women who married through the ta'aruf process. The approach used in this research is quantitative. The sample consists of women who married through ta'aruf and have been married for at least one year. The hypothesis testing results show that religiosity and marital satisfaction have a significant effect on the psychological well-being of women who married through ta'aruf, with a P-value ( $\leq 0.01$ ) and  $F = 22.159$ . The contribution of religiosity and marital satisfaction to psychological well-being is 22.1%, while the remaining 77.9% is influenced by other factors not included in this study. This means that religiosity and marital satisfaction provide a very significant contribution to the psychological well-being of women married through ta'aruf. Therefore, it can be concluded that the higher the level of religiosity and marital satisfaction, the greater their influence on the psychological well-being experienced within the marital relationship.

**Keywords :** *Religiosity, marital satisfaction, psychological well being, women, marry, Ta'aruf.*

### **PENDAHULUAN**

Manusia diciptakan untuk hidup berpasangan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi dengan adanya pasangan, seperti kebutuhan biologis sebagai

bagian dari fitrah dan kebutuhan dasar yang melekat pada setiap individu, yang hanya dapat terpenuhi melalui institusi pernikahan. “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah” (QS. Adz-Dzariat: 59). Dalam masyarakat, pacaran dianggap sebagai hal yang wajar, yaitu proses untuk saling mengenal lawan jenis yang sering dipandang sebagai bentuk ungkapan cinta kasih dalam sebuah hubungan. Namun, Islam tidak pernah membolehkan atau mengajarkan praktik pacaran, karena pada kenyataannya, dua orang dari jenis kelamin berbeda tidak bisa terhindar dari berduaan, saling memandang, dan saling menyentuh. Semua tindakan tersebut jelas dilarang dan hukumnya haram menurut syariat Islam. (Agus, 2017).

Ta’aruf berasal dari bahasa Arab yang berarti saling mengenal. Ta’aruf merupakan proses pendekatan antara pria dan wanita yang hendak menikah sesuai dengan ajaran Rasulullah (pra-khitbah atau lamaran) tanpa melalui tahapan pacaran (Hana, 2012). Puspardini (2012) Ta’aruf diartikan sebagai proses pengenalan yang bertujuan untuk mewujudkan pernikahan, sekaligus menjaga kesucian hubungan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, serta melindungi kehormatan diri sendiri dan pasangan. Ta’aruf juga melibatkan pihak-pihak terpercaya yang berperan memberikan bimbingan dan menciptakan kenyamanan selama proses berlangsung. Pernikahan memiliki berbagai dinamika dan sisi romantis, namun tidak selalu berjalan lancar; jika pasangan mampu menghadapinya bersama, mereka akan merasakan kebahagiaan dalam kebersamaan yang mereka ciptakan.

Bagi sebagian besar orang, pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang memuaskan dan bernilai tinggi. Namun, dalam setiap hubungan, termasuk pernikahan, masalah tidak bisa dihindari karena pada dasarnya pernikahan melibatkan dua individu dengan kepribadian, sifat, dan karakter yang berbeda. (Dewi, 2015). Awaris dan Hidayat (2015) mengungkapkan bahwa salah satu permasalahan dalam perkawinan pasangan ta’aruf adalah penyesuaian rasa canggung ketika pasangan suami istri pertama kali menghabiskan waktu berduaan, yang menjadi momen di mana keduanya sering merasa malu, canggung, dan tidak nyaman. Kedua, penerimaan terhadap kekurangan fisik pasangan. Secara umum, standar kesempurnaan fisik bersifat subjektif, sehingga siapa pun berpotensi mengalami kekecewaan. Meskipun secara spontan kebanyakan orang mungkin merasakan hal yang sama, penting untuk memiliki kesiapan dalam menghadapinya agar tidak mudah kecewa dan pada akhirnya dapat menerima kekurangan pasangan dengan lapang dada. Ketiga, penyesuaian perbedaan karakter pada pasangan.

Laki-laki dan perempuan merupakan dua makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki ciri-ciri yang berbeda secara mencolok, tidak hanya dari segi fisik seperti postur tubuh, tetapi juga dalam hal karakter yang cenderung berbeda antara keduanya. Oleh karena itu, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar terjadi, dan baik suami maupun istri perlu saling mengerti serta memahami satu sama lain, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi intim dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan orang lain. Kepuasan perkawinan merupakan penilaian subjektif individu terhadap kualitas dan kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan (Olson Defrain & Skogrand, 2010). Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pasangan, terutama istri, yang seringkali memikul beban ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja (Nomaguchi & Milkie (2020).

Wanita yang tidak merasa puas dalam pernikahan cenderung mengalami stres, konflik, bahkan meningkatkan risiko perceraian (Whiteman, McHale, & Crouter, 2007). Kesejahteraan psikologis meliputi aspek-aspek krusial seperti penerimaan terhadap diri

sendiri, hubungan yang sehat dengan orang lain, kemandirian, kemampuan mengendalikan lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta perkembangan pribadi Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2002). Dalam konteks pernikahan, kesejahteraan psikologis wanita sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia merasa dipenuhi secara emosional, sosial, dan spiritual oleh pasangannya dan oleh kehidupan pernikahannya secara keseluruhan. Kesejahteraan psikologis seorang wanita sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan dinamika hubungan dengan pasangan. Wanita yang merasa dihargai, dicintai, dan memiliki komunikasi yang baik dengan suami cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (Papalia, 2008).

Sebaliknya, ketidakharmonisan, konflik rumah tangga, atau kekecewaan dalam peran pernikahan dapat menurunkan kualitas kesehatan mental istri dan mengganggu stabilitas emosionalnya. Jika permasalahan perkawinan pada pasangan ta'aruf berlanjut secara terus menerus dan tidak dapat dihindari maka akan berujung pada perceraian. Dari kasus gugat cerai yang diajukan oleh pihak istri ditemukan bahwa tingkat kepuasan perkawinan wanita rata-rata lebih rendah dari pada pria pada tingkat yang signifikan (Whiteman, 2007). Ketidakpuasan dalam pernikahan yang dialami oleh istri terjadi karena ia mengalami kesulitan dalam membagi waktu dan perannya antara mengurus tugas rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan di luar rumah.

Kesulitan yang dialami oleh istri tersebut disebabkan oleh minimnya dukungan dari suami dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (Rini, 2002). Proses adaptasi ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memengaruhi stabilitas emosi dan tingkat kesejahteraan psikologis wanita dalam pernikahannya. Di sinilah peran faktor-faktor penunjang seperti religiusitas dan kepuasan perkawinan menjadi sangat penting. Kepuasan dalam perkawinan tercapai ketika pasangan secara aktif melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam rumah tangga. Suami yang dapat mencukupi kebutuhan finansial serta terlibat aktif dalam urusan rumah tangga, termasuk memberikan dukungan dan menjalin kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan domestik, memegang peranan penting dalam meningkatkan kepuasan perkawinan bagi istri (Hess, 2008). Selain faktor ekonomi, kepuasan dalam pernikahan juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, usia saat melangsungkan pernikahan, adanya dukungan emosional, serta kesenjangan harapan antara pasangan (Papalia, 2008).

Setiap pasangan yang sudah menikah pasti memiliki harapan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang langgeng. Perkawinan yang langgeng diperoleh dengan terpenuhinya kepuasan perkawinan dan menyatakan bahwa kepuasan perkawinan lebih berperan menciptakan kebahagiaan hidup secara keseluruhan (Schoen, 2002). Kepuasan perkawinan merupakan persepsi subjektif dari pasangan suami istri yang mencerminkan rasa bahagia, puas, dan kenyamanan terhadap keseluruhan hubungan pernikahan mereka. (Olson, Defrain & Skogran, 2010). Diener & Seligman (2002) Penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat kebahagiaan yang tinggi umumnya memiliki ikatan sosial yang erat dan memuaskan, termasuk dalam hubungan pernikahan. Hubungan yang mendalam dan bermakna, seperti pernikahan yang bahagia, berkontribusi signifikan terhadap kebahagiaan pribadi.

Signifikansi kepuasan dalam pernikahan menunjukkan bahwa tingkat kepuasan tersebut dapat berdampak pada kondisi kesehatan seseorang, baik secara mental maupun fisik. Dengan kata lain, pasangan yang merasakan kepuasan dalam pernikahannya cenderung memiliki kondisi kesehatan mental dan fisik yang lebih baik dibandingkan

dengan pasangan yang tidak merasa puas dalam hubungan pernikahan mereka Robles et al., (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan dalam hubungan pernikahan seseorang yaitu cinta, kasih sayang, dan komitmen. Terciptanya sebuah kepuasan dalam perkawinan dapat terjadi jika pasangan saling memiliki komitmen.

Kepuasan perkawinan juga harus didasari pada religiusitas seseorang dalam membangun sebuah pernikahan, pengetahuan agama. Pasangan yang memiliki kedalaman iman dan pengetahuan cenderung lebih tenang dan bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga mereka (Al-Barraq, 2011). Kepuasan dalam pernikahan cenderung lebih mudah dicapai oleh pasangan suami istri yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dibandingkan dengan mereka yang tingkat religiusitasnya lebih rendah (Hurlock, 2002). Pernikahan yang dilandasi oleh nilai-nilai ibadah dan keagamaan mampu memberikan perlindungan serta menjaga keberlangsungan hubungan suami istri.

Pasangan yang kurang memiliki landasan religius, menunjukkan komitmen keagamaan yang lemah, atau bahkan tidak memiliki komitmen spiritual sama sekali, cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami ketidakbahagiaan dalam kehidupan pernikahan mereka Wilcox & Wolfinger (2018). Menurut Myers (2006) Religiusitas memegang peranan krusial dalam pernikahan karena tingkat keimanan seseorang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalani rumah tangga. Hubungan perkawinan yang dipengaruhi oleh agama membuktikan bahwa tanggung jawab perkawinan seumur hidup, bersikap baik satu sama lain, mendukung ketenangan hidup, kesetiaan, komitmen terhadap pasangan diperoleh melalui agama (Mahoney, 2005). Berdasarkan penelitian terkait mengenai religiusitas terhadap kepuasan perkawinan yang diteliti oleh Hunler dan Genchuz (2005) menyatakan bahwa agama sangat mempengaruhi hubungan perkawinan, karena agama sebagai pedoman yang efektif untuk peningkatan kehidupan, sistem keyakinan serta nilai yang efektif untuk penguatan kehidupan dalam perkawinan.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Dowlatabadi, Saadat dan Jahangiri (2013), Hosseinkhazandeh dan Niyazi (2011) yang menyimpulkan bahwa tingkat religiusitas seseorang berpengaruh terhadap tingkat kepuasan dalam pernikahannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jane (2006) yang mengungkapkan bahwa keyakinan terhadap agama memberikan dampak yang signifikan pada kelangsungan pernikahan jangka panjang, serta agama berperan dalam meningkatkan kepuasan pasangan dalam pernikahan. Penelitian oleh Fincham, et al., (2008) bahwa religiusitas dan kualitas pernikahan merupakan prediktor kuat terhadap kesejahteraan psikologis pasangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat religiusitas dan kepuasan perkawinan pada wanita yang menikah melalui ta'aruf, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang mereka alami. Penelitian oleh Fincham, et al., (2008) Menunjukkan bahwa pasangan yang merasa puas dengan pernikahannya cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan yang kurang puas. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Oluwole dan Adebayo (2008), yang menyatakan bahwa wanita dengan tingkat religiusitas tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menghadapi tantangan pernikahan secara psikologis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita yang menikah melalui ta'aruf menjadi subjek penelitian ini. Sebanyak 80 wanita yang menikah melalui ta'aruf dipilih sebagai partisipan menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu purposive sampling. Kriteria yang digunakan meliputi wanita yang menikah melalui ta'aruf, memiliki masa perkawinan minimal satu tahun, serta bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan melalui tanda ceklis pada lembar informed consent.

Religiusitas diukur melalui penggunaan skala religiusitas yang dikembangkan oleh Ancok dan Suroso (2005) berdasarkan dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang dimodifikasi dari Fridayanti (2018). Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala religiusitas, koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah 0,879. Contoh salah satu item dalam skala ini adalah "Setiap hari saya menyempatkan diri untuk berdoa". Pilihan jawaban diberikan dalam rentang 1 sampai 4, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Skala ini awalnya terdiri dari 36 item, namun setelah dilakukan perhitungan daya diskriminasi item, empat item dinyatakan tidak memenuhi syarat dan dihapus.

Kepuasan perkawinan diukur dengan disusun oleh Rini dan Retnanigsih (2008) berdasarkan komponen kepuasan perkawinan yang dikemukakan oleh Mackey dan O'Brien (De Genova, 2008) yaitu level of conflict, decision making, communication, relational values dan intimacy. Terdiri dari 44 aitem yang telah dimodifikasi pertanyaan dengan reliabilitas nilai sebesar 0.942. Salah satu contoh pernyataan yang terdapat dalam skala ini adalah "Saya sangat menikmati hari-hari yang saya lalui bersama dengan suami saya". Pilihan jawaban menggunakan rentang 1 hingga 4, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Skala ini terdiri dari 44 butir pertanyaan, dan setelah dilakukan analisis daya diskriminasi, satu butir pertanyaan dinyatakan tidak memenuhi syarat.

Kesejahteraan psikologis diukur dengan menggunakan Breastfeeding Self- Efficacy Scale (BSES) yang mengacu pada aspek efikasi diri menyusui yang dikembangkan oleh Schunk & DiBenedetto (2020). yaitu aspek teknik, kepercayaan intrapersonal, dan dukungan. Aitem pada skala ini berjumlah 26 aitem, Setelah dilakukan analisis daya diskriminasi terhadap butir-butir pertanyaan, ditemukan bahwa empat butir tidak memenuhi kriteria dan harus dihapus. Skala ini memiliki reliabilitas 0.924

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data menggunakan uji regresi linear berganda yang dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 25.0 for Windows. Sedangkan data deskriptif lainnya disajikan dalam bentuk persentase.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil yang berkaitan dengan data demografis disajikan pada Tabel 1. Data dalam tabel tersebut mencakup informasi mengenai usia, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.

**Table 1. Paparan data**

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
20-25	27	33,8%
26-30	33	41.3%
31-35	11	13.8%



36-40	4	5%
>40	5	6.3%
Lama Perkawinan		
1-5 tahun	64	80%
6-10 tahun	8	10%
10-15 tahun	2	2.5%
>15 tahun	6	7.5%
Pendidikan		
SMP	1	1,3%
SMA	12	15%
S1	57	71.3%
S2	9	11.3%
S3	1	1.3%
Pekerjaan		
PNS	7	8,8%
Karyawan	13	16.3%
IRT	38	47.5%
Wirausaha	9	11.3%
Lain-lain	13	16.3%
Penghasilan		
< Rp. 2.000.000	30	37.5%
Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	17	21.3%
Rp. 3.000.000 - Rp. 4.000.000	11	13.8%
> Rp. 4.000.000	22	27.5%

Karakteristik responden berdasarkan Tabel 1 sebagian besar responden memiliki rentang usia 26-30 tahun (41.3%), lama perkawinan 1-5 tahun (80%), memiliki pendidikan S1 57 responden (71.3%), pekerjaan sebagai IRT 38 responden (47.5%) dan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.470a	.221	.211	12.85474	1.821

## Pembahasan

Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oluwole dan Adebayo (2008) Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiusitas dan kepuasan dalam pernikahan. Istri yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam menghadapi berbagai tantangan rumah tangga, mereka mampu menyelesaikannya dengan sikap objektif dan lapang dada, berlandaskan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan dan komitmen bahwa agama menjadi dasar dan panduan

dalam setiap aspek kehidupan memberikan pengaruh positif pada perilaku, yang pada akhirnya menghasilkan pernikahan yang memuaskan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nihayah, Adriani dan Wahyuni (2013) menunjukkan bahwa seorang istri yang berasal dari ruang lingkup keluarga yang memiliki religiusitas tinggi (agamis) akan memperoleh peluang untuk meningkatkan pemahaman lebih mendalam tentang ilmu agama. Sebagai makhluk yang fitrah untuk beriman kepada Allah, seseorang akan lebih mudah mewujudkan keimanannya. Pola pikir dan cara berpikir yang ditanamkan oleh orang tua akan memengaruhi bagaimana mereka menjalani kehidupan rumah tangga. Hal ini memungkinkan mereka untuk merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Religiusitas yang dimiliki seseorang membuatnya menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam cara berpikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Keadaan tersebut menjadi faktor yang memunculkan rasa puas dalam pernikahan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ajayi dan Beach (2011) dan Fincham, et al., (2008) Religiusitas terbukti memiliki kaitan yang signifikan dengan tingkat kepuasan dalam pernikahan.

Kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh pasangan turut memberikan pengaruh terhadap tingkat kepuasan dalam pernikahan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Istiqomah dan Mukhlis (2015) menyatakan bahwa pengalaman religius bersama pasangan berkontribusi signifikan terhadap kepuasan perkawinan. Menurut Volling, Mahoney, dan Rauer (2009), agama terlibat dalam budaya yang membentuk nilai-nilai dan perilaku dengan menekankan pentingnya hubungan keluarga dan komitmen kepada orang lain yang membuat mereka terdorong untuk berperan aktif dalam setiap aspek kehidupan anak-anak mereka.

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa tingkat religiusitas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Para responden dalam penelitian ini memiliki tingkat religiusitas yang sangat baik, yang mengindikasikan bahwa mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianutnya ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Hal ini sesuai dengan gagasan Ancok dan Suroso (2008) Pasangan yang memiliki religiusitas tinggi umumnya memahami secara mendalam prinsip-prinsip keimanan, seperti ajaran dalam Al-Quran, rukun Islam dan rukun iman, aturan-aturan dalam Islam, serta perjalanan sejarah Islam. Pengetahuan agama yang kuat ini memberikan dampak positif terhadap tingkat kepuasan dalam pernikahan mereka.

Sementara itu, hasil perhitungan kategorisasi menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan berada dalam kategori tinggi. Artinya, para responden dalam penelitian ini merasakan tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi. Tingginya kepuasan ini mencerminkan adanya kebahagiaan dalam pernikahan serta terpenuhinya berbagai kebutuhan, termasuk aspek religiusitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Balkanlioglu (2013) yang menyatakan bahwa kepuasan dalam pernikahan dapat tercapai melalui religiusitas, karena ajaran agama mengandung nilai-nilai yang mampu menjadi landasan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupan pernikahan.

Religiusitas tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan kepuasan perkawinan. Artinya, wanita yang religius cenderung memiliki kepuasan perkawinan yang lebih tinggi, dan hal ini kemudian berdampak positif pada kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian oleh Dowlatabadi, Saadat, dan Jahangiri (2013) serta Nihayah, Adriani, dan Wahyuni (2013) membuktikan bahwa religiusitas memengaruhi cara individu menghadapi masalah dan

menyesuaikan diri dalam pernikahan, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas emosi dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

Dengan demikian, kesejahteraan psikologis pada wanita yang menikah melalui ta'aruf sangat dipengaruhi oleh dua pilar utama: religiusitas sebagai fondasi spiritual dan kepuasan perkawinan sebagai indikator relasi interpersonal yang sehat. Keduanya saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam membangun ketahanan psikologis dan emosional pada istri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa religiusitas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kepuasan perkawinan pada wanita yang menjalani pernikahan melalui proses ta'aruf. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas individu, semakin besar pula pengaruhnya terhadap kepuasan yang dirasakan dalam kehidupan pernikahan. Selain itu, wanita yang menikah melalui ta'aruf dalam penelitian ini menunjukkan tingkat religiusitas yang sangat tinggi dan memiliki kepuasan perkawinan yang termasuk dalam kategori tinggi.

Saran untuk Responden Penelitian, ini diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman kepada wanita yang menikah melalui ta'aruf terkait dengan religiusitas dan kepuasan perkawinan agar dapat mempertahankan tingkat religiusitas yang dimiliki, serta dapat tercapainya tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi yang dapat menjaga keharmonisan keluarga

Saran bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji topik serupa adalah untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin memiliki keterkaitan lebih erat dengan kepuasan perkawinan, seperti keterbukaan diri (self-disclosure), komitmen dalam pernikahan, kesejahteraan subjektif (subjective well-being), serta tingkat kepercayaan antar pasangan. Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian mengenai kepuasan perkawinan dari subjek lain agar mendapat data yang lebih bervariasi, misalnya pada pria ataupun kepada pasangan yang menikah melalui ta'aruf.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, Y. (2017). Bolehkah berpacaran dalam Islam. Diunduh pada 13 April 2018. Retrieved from <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/13/oxpvku396-bolehkan-berpacaran-dalam-islam>.
- Ajayi dan Beach. (2011). Spirituality and marital satisfaction in african american couples. *Psychology of Religion and Spirituality American Psychological Association*. 3(4), 259–268.
- Al-Barraq, A. (2011). *Panduan lengkap pernikahan islami*. Jakara: Grasindo.
- Ancok, D., & Suroso, F., N. (2005). *Psikologi islami solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2008). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Awaris, A. F., & Hidayat, N. (2015). Penyesuaian pasangan pernikahan hasil ta'aruf. *Jurnal E-SOSPOL*, 2, 59 – 67.
- Balkanlioglu. (2013). Questioning the relationship between religion and marriage: does religion affect long lasting marriage? Turkish couples practice, perception, and



- attitudes towards religion and marriage. *The Journal of International Social Research*, 7 (31), 515 – 523.
- De Genova, M. K. (2008). *Intimate relationship, marriage and families (7<sup>th</sup> ed)*. NewYork: McGraw-Hill.
- Dewi, B. (2015). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaiannya. *Jurnal Ilmiah*, 1(1), 1–10.
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2002). Very Happy People. *Psychological Science*, 13(1), 81–84. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00415>
- Dowlatabadi, Saadat & Jahangiri. (2013). The relationship between religious attitudes and marital satisfaction among married personnel of departments of education in Rasht City, Iran. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*, 1 (6), 608-615.
- Fincham, F. D., Beach, S. R. H., Lambert, N. M., Stillman, T. F., & Braithwaite, S. R. (2008). Prayer and satisfaction with sacrifice in close relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(8), 1058–1070.
- Fridayanti, N. (2018). Pengaruh religiusitas terhadap kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga. Skripsi: Universitas Gunadarma
- Hana, L. (2012). *Ta'aruf proses perjodohan sesuai syari islam*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Hunler, O. S., & Genchuz, T. I. (2005). The effect of religiousness on marital satisfaction: testing the mediator role of marital problem solving between religiousness and marital satisfaction. *Contemporary Family Therapy*, 27(1), 123 – 136.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Hess, J. (2008). *Marital satisfaction and parental stress*. Logan: Utah State University.
- Hosseinkhanzadeh dan Niyazi. (2011). Investigate relationships between religious orientation with public health and marital satisfaction among married students of University of Tehran. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 505 – 509.
- Istiqomah, I., & Mukhlis, M. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 67–75.
- Jane. (2006). Improving your marital satisfaction. *Contemporary Family Therapy*, 28, 497 – 504.
- Mahoney, A. (2005). Religion and conflict in marital and parent child relationship. *Journal of Social Issues*, 61(4), 689 – 706.
- Myers, S. M. (2006). Religious homogamy and marital quality: Historical and generational patterns. *Journal of Marriage and Family*, 68(3), 674–689. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006.00276.x>
- Nihayah, Z., Adriani, Y., & Wahyuni, Z., I. (2013). Peran religiusitas dan faktor-faktor psikologis terhadap kepuasan pernikahan. *Jurnal Psikologi*
- Nomaguchi, K. M., & Milkie, M. A. (2020). Parenthood and well-being: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 198–223. <https://doi.org/10.1111/jomf.12646>
- Oluwole & Adebayo. (2008). Marital satisfaction: Connection of self- disclosure, sexual self-efficacy and spirituality among nigerian woman. *Journal of Social Science*, 5(5), 464 – 469.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L., (2010). *Marriage family: Intimacy, diversity and strengths (edisi ketujuh)*. NewYork: McGrawHill.

- Papalia, D., E. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pusparini, A. (2012). *Agar ta'aruf cinta berbuah pahala (pintu menyemai cinta menuju mahligai rumah tangga)*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Rini, Q. K., & Retnaningsih. (2008). Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, 1(2), 152 – 157.
- Robles, T. F., Slatcher, R. B., Trombello, J. M., & McGinn, M. M. (2014). Marital quality and health: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 140(1), 140–187. <https://doi.org/10.1037/a0031859>
- Schoen, R. (2002). Women employment, marital happiness and divorce. *Social Forces*, 81 (2), 643 – 662.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social-emotional learning: Theory, research, and practice. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101830.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Volling, B., L, Mahoney, A., Rauer, A., J. (2009). Sactification of parenting, moral socialization, and young children's conscience development. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1(1): 53.
- Whiteman, S. D., McHale, S. M., & Crouter, A. C. (2007). Trajectories of Conflict Over Raising Adolescent Children and Marital Satisfaction. *Journal of Marriage and Family*, 69(3), 656–669.
- Wilcox, W. B., & Wolfinger, N. H. (2018). *Soul mates: Religion, sex, love, and marriage among African Americans and Latinos*. Oxford University Press.